

Model Pembelajaran PAI Berbasis Pembelajaran Mendalam (Deep Learning):**Kajian Psikologi Pendidikan****(Studi di SDIT Bin Baz)****Rizki Satrianto¹, Beni Azwar², Syamsul Rizal³, Mina Hikassania⁴**

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

¹E-mail: satriantorizki16@gmail.com²E-mail : beniazwar@iaincurup.ac.id³E-mail : syamsulrizal529@gmail.com⁴E-mail : minahikassania@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Bin Baz dan mengkaji dampaknya dari perspektif psikologi pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan refleksi, diskusi, proyek keagamaan, dan keterampilan abad 21 mampu menciptakan proses belajar yang aktif, kritis, dan kontekstual. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi Project Based Learning, Problem Solving, diskusi nilai, dan refleksi spiritual, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai akhlak, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan keterampilan sosial dan akademik. Kesimpulannya, integrasi prinsip Pembelajaran Mendalam dengan psikologi pendidikan menghasilkan pembelajaran PAI yang bermakna, kontekstual, dan efektif dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan akhlak siswa.

Kata Kunci: *Pembelajaran Mendalam, Pendidikan Agama Islam, Psikologi Pendidikan, SDIT Bin Baz, Internalisasi Nilai.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang berperan strategis dalam pembentukan akhlak mulia, karakter, dan spiritualitas peserta didik. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan normatif dan doktrinal, tetapi juga berfungsi membentuk kepribadian utuh yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal. Dalam perspektif pendidikan Islam,



pembelajaran dipahami sebagai proses pembimbingan dan penyadaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis, sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara moral dan spiritual.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran mendalam (Deep Learning) dalam perspektif psikologi pendidikan menawarkan pendekatan yang relevan dan transformatif untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI. Deep Learning bukan sekadar metode, melainkan paradigma pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, analitis, reflektif, dan mampu membangun pemahaman bermakna melalui keterkaitan antarkonsep. Pendekatan ini memiliki landasan kuat pada teori konstruktivisme sosial, belajar bermakna, dan pembelajaran humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun makna, nilai, dan pengalaman spiritual secara personal maupun kolaboratif.

Sekolah Islam modern, seperti SDIT Bin Baz, memiliki peluang strategis untuk mengembangkan pembelajaran PAI berbasis pembelajaran mendalam. Dengan visi pendidikan terpadu yang menekankan keunggulan akademik sekaligus pembinaan karakter dan akhlak, SDIT Bin Baz didukung oleh kultur religius, kebijakan sekolah, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Namun, seiring meningkatnya tuntutan pembelajaran abad ke-21, sekolah tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan pembelajaran tradisional yang bersifat teacher-centered, sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada perubahan sikap serta perilaku siswa.

Urgensi penerapan pembelajaran mendalam dalam PAI semakin menguat di tengah tantangan krisis karakter dan kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan pengamalannya pada peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji dan mengevaluasi implementasi pembelajaran PAI berbasis Deep Learning di SDIT Bin Baz, mencakup perencanaan, pelaksanaan, peran guru, partisipasi siswa, serta dampaknya terhadap motivasi dan perilaku keagamaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan

model pembelajaran PAI yang bermakna, efektif, dan relevan bagi sekolah Islam di era digital.

B. Kajian Teoritis

1. Konsep Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dalam konteks pendidikan bukan merujuk pada teknologi kecerdasan buatan (AI), melainkan merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pemahaman bermakna (*meaningful learning*), internalisasi nilai, dan keterhubungan konsep-konsep pengetahuan dengan pengalaman nyata (Kasi et al., 2025). Istilah “mendalam” dalam konteks pedagogi pertama kali muncul sebagai respons terhadap kritik terhadap pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang dianggap hanya menekankan hafalan, reproduksi informasi, dan capaian kognitif jangka pendek. Pembelajaran mendalam menempatkan proses konstruksi makna di tangan peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mengetahui suatu konsep, tetapi juga memahami alasan, keterkaitan, manfaat, serta penerapan konsep tersebut dalam situasi kehidupan nyata.

Secara filosofis, konsep deep learning berpijak pada teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru kepada siswa. Pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar, refleksi, interaksi dengan lingkungan, dan proses integrasi antara informasi baru dan struktur kognitif yang telah ada dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, pembelajaran mendalam berupaya memfasilitasi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif (*active meaning-making*) sehingga tercipta pemahaman yang holistik dan bertahan lama.

a. Ciri-Ciri Pembelajaran Mendalam

Beberapa karakteristik utama pembelajaran mendalam meliputi:

1) Pemahaman Konseptual yang Bermakna

Peserta didik tidak hanya mempelajari definisi, rumus, atau teori, tetapi memahami keterkaitan antar konsep, tujuan dari pembelajaran, serta

relevansinya dalam kehidupan. Dalam konteks PAI, misalnya, siswa bukan hanya menghafal ayat tentang akhlak, tetapi juga memahami makna nilai akhlak tersebut dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Masayu et al., 2025).

2) Proses Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*)

Pembelajaran mendalam menuntut peserta didik melakukan analisis, evaluasi, dan sintesis. Mereka didorong untuk mengajukan pertanyaan kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai moral dan logika yang benar (Rahmandani et al., 2025).

3) Keterhubungan Antarkonsep dan Konteks

Siswa diajak menghubungkan konsep pelajaran dengan situasi dunia nyata. Dalam PAI, pembahasan tentang kejujuran tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga dikaitkan dengan fenomena sosial seperti kejujuran dalam transaksi daring, integritas digital, dan etika bermedia sosial.

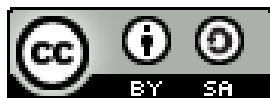
4) Refleksi dan Internalisasi Nilai

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran mendalam adalah proses refleksi, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengaitkan materi dengan identitas diri, nilai yang dianut, dan tujuan hidup. Refleksi mendorong lahirnya kesadaran moral dan spiritual.

5) Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif

Guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang menantang, mendukung, dan memotivasi. Peserta didik berperan aktif melalui diskusi, proyek, eksperimen sosial, dan kegiatan kolaboratif lainnya.

6) Ketahanan Pengetahuan (*Long-Term Retention*)



Berbeda dengan pembelajaran permukaan yang cenderung mudah dilupakan, pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan mendalam akan bertahan lama karena dipahami, dialami, dan dikonstruksi secara pribadi oleh peserta didik.

b. Pendekatan Teoritis dalam Deep Learning

Dalam bidang psikologi pendidikan, konsep deep learning mendapatkan landasan kuat dari beberapa teori belajar:

1) Teori Konstruktivisme

Menurut Piaget dan Vygotsky, peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui proses interaksi sosial, pengalaman, dan refleksi. Guru berperan menyediakan scaffolding, yaitu dukungan yang membantu siswa mencapai zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*) (Anjelita & Supriyanto, 2024).

2) Teori Pembelajaran Bermakna (Ausubel)

Ausubel menekankan pentingnya advance organizer dan pemahaman hubungan antara konsep lama dan konsep baru. Pembelajaran mendalam sangat dekat dengan gagasan Ausubel bahwa pengetahuan yang bermakna harus terintegrasi dalam struktur kognitif siswa (Muamanah, 2020).

3) Teori Humanistik (Rogers & Maslow)

Pembelajaran harus memanusiakan peserta didik, memberi ruang pada perasaan, nilai, motivasi, dan aspek spiritual. Pembelajaran PAI dengan pendekatan mendalam sejalan dengan teori ini karena mengutamakan pengembangan keutuhan diri siswa (Chailani et al., 2024).

4) Teori Kognitif Modern

Deep learning berhubungan erat dengan proses mental tingkat tinggi yang melibatkan metakognisi kemampuan siswa untuk memahami cara mereka

belajar, mengevaluasi pikirannya sendiri, dan menyesuaikan strategi belajar (Rahyuni et al., 2025).

c. Perbedaan Deep Learning dan Surface Learning

Memahami perbedaan keduanya sangat penting bagi guru PAI:

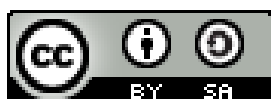
Surface Learning	Deep Learning
Menghafal materi tanpa pemahaman mendalam	Memahami makna dan hubungan konsep
Fokus pada nilai ujian	Fokus pada pengetahuan bermakna
Guru pusat informasi	Siswa pusat pembelajaran
Pengetahuan mudah lupa	Pengetahuan bertahan lama
Minim refleksi	Penekanan pada refleksi
Tidak mampu menghubungkan konsep	Mampu menghubungkan konsep dengan dunia nyata

Perbandingan ini menunjukkan keunggulan pembelajaran mendalam dalam membangun karakter dan pemahaman spiritual.

d. Deep Learning dalam Pembelajaran PAI

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran mendalam menjadi sangat relevan karena PAI tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara kognitif, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan kepribadian Islami. PAI membutuhkan pendekatan yang menekankan internalisasi nilai, pengalaman spiritual, dan kesadaran moral.

Pembelajaran PAI berbasis Deep Learning mencakup beberapa aspek sebagai berikut:



- 1) Pemaknaan Ayat dan Hadis secara Kontekstual. Siswa tidak hanya menghafal teks, tetapi diajak memahami makna ayat dan hadis sesuai perkembangan zaman dan realitas sosial.
 - 2) Diskusi Moral dan Spiritual. Guru memberikan dilema moral atau kasus nyata agar siswa belajar membuat keputusan berdasarkan nilai Islam.
 - 3) Proyek Pengamalan Nilai (*Value-Based Projects*). Misalnya: proyek sedekah, gerakan adab harian, jurnal syukur, atau proyek kebersihan sebagai wujud iman.
 - 4) Refleksi Diri (*Self-Reflection*). Siswa menulis jurnal nilai, melakukan muhasabah, atau diskusi kelompok tentang pengalaman spiritualnya.
 - 5) Keterhubungan dengan Kehidupan Digital. Siswa belajar menerapkan nilai Islam dalam dunia digital, seperti etika komunikasi, menjaga amanah dalam penggunaan informasi, dan membangun jejak digital positif (Rabiatul et al., 2025).
- e. Tujuan Pembelajaran Mendalam dalam PAI
- f. Tantangan Implementasi

Deep learning dalam PAI bertujuan untuk 1) menghasilkan pemahaman agama yang utuh, bukan parsial. 2) Membentuk karakter yang tercermin dalam perilaku. 3) Membangun kemampuan berpikir kritis dalam memahami isu keagamaan. 4) Membantu siswa menemukan makna hidup berdasarkan nilai keislaman. 5) Membentuk pribadi yang matang secara spiritual dan emosional.

Beberapa tantangan yang dapat ditemui dalam penerapan Deep Learning dalam PAI meliputi: a) Guru belum terbiasa dengan pembelajaran reflektif dan berbasis proyek. b) Keterbatasan waktu pembelajaran, c) Kebiasaan belajar siswa yang masih pasif, d) Pemahaman yang belum merata tentang konsep Deep Learning, dan e) Kurangnya media pembelajaran pendukung

2. Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran PAI

Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu yang mempelajari bagaimana manusia belajar dan berkembang dalam lingkungan pendidikan. Ilmu ini berfokus

pada proses internal yang dialami peserta didik, termasuk aspek kognitif, afektif, sosial, emosional, serta psikomotorik yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran psikologi pendidikan menjadi sangat penting karena PAI tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga mengembangkan karakter, sikap, moralitas, dan perilaku keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

PAI adalah mata pelajaran yang mencakup dimensi iman, ibadah, dan akhlak. Ketiga dimensi ini harus dipahami tidak hanya secara kognitif, tetapi juga dirasakan dalam hati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, psikologi pendidikan memberikan kerangka ilmiah untuk menjelaskan bagaimana guru dapat membantu siswa memahami, merasakan, dan menginternalisasi nilai Islam melalui proses pembelajaran yang tepat.

Berikut adalah pengembangan teori psikologi pendidikan dalam Pembelajaran PAI yang melibatkan tiga aspek utama dalam diri siswa: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Aspek Kognitif dalam Pembelajaran PAI

Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, mengingat, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konsep. Dalam pembelajaran PAI, aspek kognitif mencakup pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, seperti ayat Al-Qur'an, hadis, fikih ibadah, akidah, dan akhlak. Peran Kognitif dalam PAI Pada tahap ini, siswa belajar mengenal fakta dan konsep dasar keislaman seperti Rukun iman dan rukun Islam, adab-adab harian, makna ayat dan hadis, tuntunan ibadah yang benar serta proses ini memerlukan kapasitas kognitif berupa perhatian, pemahaman, memori, dan penalaran.

Hubungan aspek kognitif dan pembelajaran mendalam dalam konteks pembelajaran mendalam (Deep Learning), aspek kognitif bukan sekadar hafalan, tetapi: a) mendorong siswa memahami makna di balik ayat, b) membuat hubungan antar konsep keagamaan, dan c) menghubungkan ajaran dengan situasi sehari-hari.

b. Aspek Afektif dalam Pembelajaran PAI

Aspek afektif mencakup dimensi emosional, perasaan, sikap, nilai, minat, motivasi, dan keyakinan. Dalam PAI, aspek afektif adalah ruh dari pembelajaran, karena keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari pengetahuan, tetapi dari ketulusan hati dan karakter baik yang dimiliki siswa. Dalam mengembangkan sikap positif dalam PAI Guru berperan besar membangun suasana emosional yang kondusif dan inspiratif (Rabiatul et al., 2025). Kegiatan seperti: refleksi harian, muhasabah, pembiasaan akhlak, cerita inspiratif Islami, mentoring keagamaan, pembinaan ibadah harian, sangat efektif meningkatkan aspek afektif siswa.

Di SDIT Bin Baz, praktik pembiasaan seperti doa pagi, tilawah, Adab 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), dan project ibadah dapat menjadi media internalisasi nilai yang kuat.

c. Aspek Psikomotorik dalam Pembelajaran PAI

Aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik, kebiasaan, dan gerakan yang dapat diamati. Dalam PAI, aspek ini identik dengan pengamalan ibadah dan perilaku sehari-hari.

Aspek psikomotorik penting karena aspek psikomotorik menekankan pembiasaan, latihan, dan keteladanan. Pembelajaran agama bukan hanya teori. Ajaran Islam menuntut pengamalan: cara berwudu yang benar, praktik shalat yang khusyuk, tata cara salat jenazah, praktik adab makan dan minum, perilaku sopan santun, kebiasaan berkata jujur, dan menjaga kebersihan (*thaharah*).

Menurut taksonomi Simpson, pembentukan keterampilan melalui beberapa tahap: 1) Persepsi (perhatian terhadap contoh guru), 2) Kesiapan (keinginan untuk mempraktikkan), 3) Peniruan (imitasi), 4) Gerakan terkontrol, 5) Gerakan terbiasa, 6) Adaptasi nilai dalam perilaku harian.

Dalam PAI, tahapan ini terlihat dalam perkembangan siswa saat belajar shalat awalnya meniru, kemudian memahami gerakan, hingga akhirnya mampu shalat dengan disiplin dan kesadaran spiritual.

1) Pembelajaran Psikomotorik dengan Deep Learning

Pembelajaran mendalam menekankan bahwa keterampilan keagamaan harus bermakna. Maka guru tidak hanya “mengajari gerakan”, tetapi menjelaskan hikmah, tujuan, dan makna ibadah. Contoh: Gerakan rukuk bukan hanya soal fisik, tetapi simbol kerendahan hati dan kepatuhan kepada Allah. Dengan menggabungkan kognitif-afektif-psikomotorik, shalat menjadi pengalaman spiritual, bukan sekadar rutinitas.

d. Integrasi Tiga Aspek dalam Pembelajaran PAI

Psikologi pendidikan menegaskan bahwa belajar adalah integrasi dari tiga aspek utama. PAI adalah mata pelajaran yang paling ideal untuk menerapkan integrasi tersebut.

1) Kognitif–Afektif–Psikomotorik sebagai Kesatuan Pembelajaran PAI hanya berhasil jika:

- a) siswa mengetahui (kognitif),
- b) siswa meyakini dan merasakan (afektif),
- c) siswa mengamalkan (psikomotorik).

2) Peran Guru PAI sebagai Pembentuk Karakter

Peran guru bukan hanya mengajar, tetapi mendidik dan membentuk (Adi Kurniawan & Abidin, 2023). Guru PAI harus: menjadi teladan akhlak, memahami psikologi perkembangan anak, menjadi pembimbing spiritual, memfasilitasi pembelajaran yang reflektif dan praktis, membimbing siswa secara personal dan emosional.

3) Pengaruh Lingkungan Belajar

Lingkungan sekolah Islam seperti SDIT Bin Baz sangat mendukung pembelajaran PAI karena: budaya religius sekolah, pembiasaan ibadah harian,

penggunaan bahasa santun, kegiatan keislaman rutin, lingkungan sosial yang kondusif, Lingkungan yang baik mempercepat proses internalisasi nilai.

3. Model Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk pondasi spiritual, moral, dan karakter peserta didik. Pada tahap perkembangan usia sekolah dasar, anak berada dalam fase konkret-operasional, yaitu tahap ketika mereka mulai mampu berpikir logis namun masih sangat membutuhkan contoh nyata, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, model pembelajaran PAI harus dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya memfasilitasi pemahaman kognitif, tetapi juga membangun pengalaman keagamaan yang bermakna dan mudah diinternalisasi (Muhamad & Sri, 2024).

Sejalan dengan tuntutan kurikulum modern dan perkembangan pedagogi, khususnya pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning), model pembelajaran PAI perlu diperluas melalui integrasi pendekatan yang lebih konstruktif, kolaboratif, reflektif, dan autentik. Model pembelajaran yang direkomendasikan meliputi:

a. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning / PBL)

Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk mempelajari konsep PAI melalui situasi nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Guru memberikan permasalahan yang berkaitan dengan akhlak, ibadah, sosial, atau keimanan, kemudian siswa didorong untuk menganalisis, mencari solusi, dan mengambil keputusan berdasarkan dalil-dalil Islam (Rabi'ah, 2024).

Contoh dalam PAI SD Guru memberikan skenario tentang perbedaan pendapat antar teman di kelas. Siswa diminta mencari solusi berdasarkan ajaran akhlak terpuji seperti sabar, memaafkan, dan musyawarah. Guru menghadirkan

masalah terkait pentingnya menjaga kebersihan masjid, lalu siswa merancang rencana aksi kebersihan sebagai bagian dari iman.

Kontribusi terhadap deep learning:

- 1) Membantu siswa menyambungkan konsep PAI dengan kehidupan nyata.
- 2) Melatih berpikir kritis dan membuat keputusan moral.
- 3) Mengembangkan kemampuan literasi keislaman melalui pencarian dalil.

b. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning / PjBL)

Model pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan proyek yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu dan menghasilkan produk nyata. Dalam konteks PAI, proyek tidak hanya berbentuk produk fisik, tetapi bisa berupa kegiatan sosial, laporan reflektif, atau perencanaan kegiatan keagamaan.

Contoh penerapan di SDIT:

- 1) Proyek pembuatan buku mini akhlak: siswa menuliskan kisah-kisah perilaku baik yang mereka praktikkan selama seminggu.
- 2) Proyek "Sahabat Quran": siswa membuat target hafalan harian dan mempresentasikan progresnya dengan laporan visual.
- 3) Proyek kegiatan sosial seperti pengumpulan pakaian layak pakai untuk disalurkan kepada masyarakat sekitar.

Kontribusi terhadap deep learning:

- 1) Siswa membangun pengalaman nyata yang meninggalkan kesan mendalam.
- 2) Nilai keagamaan dipraktikkan secara langsung sehingga mudah diinternalisasi.
- 3) Melatih kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

c. Pembelajaran Berbasis Inkuiri (Inquiry Learning)

Pendekatan inkuiri menuntun siswa untuk mengeksplorasi konsep PAI melalui proses bertanya, menginvestigasi, menganalisis, dan menyimpulkan. Guru

berperan sebagai fasilitator dengan memberikan stimulus berupa fenomena, cerita, atau perintah Allah yang mendorong pertanyaan kritis.

Contoh aplikasi inkuiri:

- 1) Guru menayangkan video tentang fenomena alam, lalu siswa diminta mencari hubungan antara kebesaran ciptaan Allah dan keimanan melalui ayat-ayat Al-Qur'an.
- 2) Siswa menanyakan alasan mengapa shalat harus dilakukan lima waktu, kemudian melakukan pencarian informasi dari hadis dan tafsir sederhana.

d. Pembelajaran Reflektif (Reflective Learning)

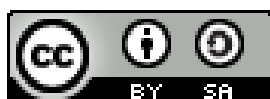
Refleksi adalah langkah penting dalam pembelajaran PAI karena nilai agama tidak cukup hanya dipahami, tetapi harus direnungkan dan dirasakan. Melalui refleksi, siswa mengevaluasi diri, memahami hikmah, dan mengembangkan kesadaran moral.

Kontribusi terhadap deep learning: 1) Membantu internalisasi nilai secara emosional dan spiritual. 2) Menggerakkan perubahan perilaku yang lebih konsisten. 3) Menumbuhkan kecerdasan spiritual (SQ) sejak dini.

e. Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning)

Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama, diskusi kelompok, dan pembelajaran sosial. Dalam konteks PAI, model ini dapat membentuk adab berinteraksi, menghargai pendapat, dan bekerja dalam tim (Muchamad et al., 2025). Kontribusi terhadap deep learning: 1) Melatih keterampilan sosial dan adab Islami. 2) Menguatkan pemahaman melalui pertukaran ide. 3) Membentuk budaya kelas yang islami dan kondusif.

f. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL)



Contextual Teaching and Learning menekankan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan lingkungan siswa, kehidupan mereka di rumah, masjid, masyarakat, dan fenomena sosial.

Contoh penerapan:

- 1) Menghubungkan pelajaran zakat dengan kehidupan sosial masyarakat sekitar.
- 2) Mengunjungi masjid untuk praktek langsung tata cara wudhu dan shalat.
- 3) Mengamati lingkungan sekolah terkait perilaku hidup bersih sebagai bagian dari iman.

g. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Sebagai sekolah islam modern, SDIT Bin Baz dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pembelajaran tanpa mengurangi nilai-nilai spiritualitas.

Contoh implementasi teknologi:

- 1) Video interaktif untuk menjelaskan kisah nabi.
- 2) Aplikasi hafalan Al-Qur'an dengan gamifikasi.
- 3) Quiz digital PAI yang menarik dan berbasis tantangan.
- 4) Platform e-learning untuk refleksi dan penugasan.

h. Penguatan Pembiasaan dan Keteladanan (Modeling)

Sebagai mata pelajaran yang sarat dengan nilai, PAI tidak dapat dilepaskan dari keteladanan guru. Pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa melihat dan merasakan langsung perilaku baik yang dicontohkan oleh guru.

Contoh pembiasaan dan teladan:

- 1) Guru memperagakan akhlak terpuji seperti salam, senyum, rapi, dan adab berbicara.
- 2) Pembiasaan membaca doa pagi, dzikir, dan shalat dhuha.
- 3) Guru konsisten dalam disiplin dan kejujuran sehingga menjadi role model.

Kontribusi terhadap deep learning:

- 1) Siswa belajar melalui pengalaman dan habituasi.

- 2) Mempercepat internalisasi nilai dengan cara alami.
- 3) Membangun karakter Islami sejak usia dini.

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami penerapan pembelajaran mendalam dalam PAI di SDIT Bin Baz. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara guru, kepala sekolah dan siswa, serta dokumentasi perangkat pembelajaran, kemudian dianalisis dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi, dengan etika penelitian yang memastikan izin, kerahasiaan, dan partisipasi sukarela.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan efektivitas proses belajar. Di SDIT Bin Baz, guru PAI mulai mengintegrasikan prinsip Pembelajaran Mendalam ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan ini tidak hanya mencakup penentuan materi dan tujuan pembelajaran, tetapi juga meliputi:

a. Pemberian Ruang Refleksi

Guru menyediakan waktu khusus untuk siswa merefleksikan pengalaman spiritual, perilaku sehari-hari, dan pemahaman materi. Misalnya, setelah mempelajari akhlak sabar, siswa diminta menuliskan pengalaman mereka menghadapi konflik atau kesulitan sehari-hari dan bagaimana mereka menerapkan nilai sabar. Pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai secara mendalam.

b. Diskusi dan Kolaborasi

RPP dirancang untuk memberi kesempatan bagi siswa berdiskusi dalam kelompok, bertukar pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama. Guru menyiapkan kasus-kasus adab, akhlak, dan situasi sosial kontemporer yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga diskusi menjadi kontekstual dan bermakna.

Misalnya, guru menghadirkan kasus tentang kejujuran dalam penggunaan media sosial, lalu siswa mendiskusikan solusi berdasarkan prinsip Islam.

c. Proyek Keagamaan

Perencanaan pembelajaran di SDIT Bin Baz juga memasukkan kegiatan proyek yang melibatkan praktik nilai Islami secara nyata. Contoh proyek termasuk kegiatan amal, hafalan ayat atau doa, dokumentasi praktik ibadah, dan proyek kelompok yang mempromosikan perilaku Islami. Proyek ini menjadi media bagi siswa untuk mengalami nilai-nilai keagamaan secara langsung, bukan hanya sekadar teori.

d. Integrasi Keterampilan Abad 21

RPP juga menekankan penguatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Guru menyiapkan kegiatan yang menuntut siswa untuk menganalisis teks Al-Qur'an dan hadis, menyusun laporan proyek, serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Dengan cara ini, perencanaan pembelajaran tidak hanya menekankan pemahaman kognitif, tetapi juga pengembangan keterampilan sosial dan intelektual.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di kelas PAI menekankan penerapan prinsip Deep Learning melalui berbagai strategi, antara lain:

a. Project Based Learning (PjBL)

Guru memberikan proyek yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan dan akhlak. Contoh kegiatan:

- 4) Siswa membuat jurnal amal harian, misalnya sedekah atau membantu teman.
- 5) Proyek “Sahabat Quran” yang melibatkan hafalan dan refleksi harian.
- 6) Membuat poster tentang perilaku Islami di lingkungan sekolah atau rumah.

Dengan PjBL, siswa tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga merasakan langsung implementasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proyek ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan motivasi intrinsik.

b. Problem Solving

Guru menghadirkan kasus atau dilema moral untuk dianalisis siswa. Misalnya, kasus tentang kejujuran, kesabaran, dan sikap toleransi. Siswa diminta: 1) Mengidentifikasi masalah. 2) Mengkaji dalil dan prinsip Islam yang relevan. 3) Menyusun solusi yang tepat. Strategi ini melatih siswa berpikir kritis, menilai konsekuensi, dan mengambil keputusan moral berdasarkan nilai agama.

c. Diskusi Nilai dan Refleksi Spiritual

Guru memfasilitasi diskusi tentang nilai-nilai Islami yang sedang dipelajari. Setelah itu, siswa diminta melakukan refleksi pribadi, misalnya menulis pengalaman mereka mempraktikkan akhlak, atau membahas hikmah ibadah tertentu. Aktivitas ini mendorong internalisasi nilai dan membangun kesadaran spiritual sejak dini.

d. Penguatan Keterampilan Abad 21

Dalam setiap kegiatan, siswa dituntut untuk:

- 1) Berpikir kritis dalam menganalisis teks atau kasus.
- 2) Kreatif dalam menyusun solusi atau proyek.
- 3) Bekerja sama dalam kelompok.
- 4) Mengkomunikasikan hasil belajar melalui presentasi atau laporan tertulis.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SDIT Bin Baz bukan hanya menekankan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam.

3. Dampak Pembelajaran

Implementasi model pembelajaran mendalam menunjukkan beberapa dampak positif:

a) Peningkatan Aktivitas Siswa



Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan terlibat dalam proyek. Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa lebih berani mengemukakan pendapat, berinteraksi dengan teman, dan mengeksplorasi konsep nilai keagamaan.

b) Internalisasi Nilai Akhlak

Kegiatan refleksi dan proyek membuat siswa tidak hanya mengetahui akhlak terpuji, tetapi juga mulai menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Contohnya, siswa mulai menunjukkan kejujuran dalam tugas, kerjasama dalam proyek, serta kepedulian terhadap teman dan lingkungan.

c) Kemampuan Berpikir Kritis

Problem solving dan diskusi nilai melatih siswa memahami dalil, menganalisis kasus, dan menarik kesimpulan yang relevan dengan konteks sosial. Siswa tidak hanya hafal materi, tetapi mampu memahami “mengapa” dan “bagaimana” nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan.

d) Penguatan Keterampilan Sosial dan Akademik

Pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan manajemen tugas. Siswa belajar berbagi tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, dan menyusun strategi kelompok untuk menyelesaikan proyek.

e) Keseimbangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Integrasi prinsip deep learning membuat siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berkembang secara emosional dan spiritual. Misalnya, siswa dapat memahami ayat, merasakan hikmah di balik ayat, dan mempraktikkan nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

4. Analisis Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi:

a) Guru sebagai Fasilitator



Guru PAI tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang membimbing siswa menemukan makna sendiri. Guru menggunakan strategi scaffolding dengan memberi bimbingan saat siswa mengalami kesulitan, sehingga proses belajar lebih aktif dan mandiri.

b) Siswa sebagai Pusat Pembelajaran

Siswa dilibatkan secara aktif melalui proyek, diskusi, dan refleksi. Pendekatan ini meningkatkan motivasi intrinsik karena siswa merasa memiliki kontrol terhadap proses belajar dan dapat melihat hasil nyata dari usaha mereka.

c) Kontekstualisasi Materi PAI

Pembelajaran selalu dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan keterhubungan antara teori dan praktik. Misalnya, pembahasan tentang sabar dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari di rumah atau di sekolah.

d) Evaluasi Holistik

Penilaian tidak hanya berbasis tes tertulis, tetapi juga melibatkan observasi perilaku, presentasi proyek, dan refleksi siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru menilai perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.

5. Integrasi Deep Learning dengan Psikologi Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran mendalam sejalan dengan teori psikologi pendidikan:

- 1) Kognitif: Siswa membangun pemahaman konsep agama melalui eksplorasi, analisis, dan sintesis.
- 2) Afektif: Kegiatan refleksi dan proyek menumbuhkan kesadaran moral, motivasi, dan keterlibatan emosional.
- 3) Psikomotorik: Aktivitas praktik ibadah dan proyek nyata membantu siswa menginternalisasi nilai keagamaan secara langsung.

Dengan demikian, model pembelajaran di SDIT Bin Baz berhasil mengintegrasikan tiga aspek utama psikologi pendidikan secara harmonis, sehingga menghasilkan pembelajaran PAI yang bermakna dan kontekstual.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Bin Baz memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses belajar siswa. Pertama, perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan refleksi, diskusi, proyek keagamaan, dan keterampilan abad 21 memungkinkan siswa belajar secara aktif, kritis, dan kontekstual. Kedua, pelaksanaan pembelajaran melalui Project Based Learning, Problem Solving, diskusi nilai, dan refleksi spiritual menumbuhkan keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang. Ketiga, dampak nyata terlihat pada peningkatan aktivitas siswa, internalisasi nilai akhlak, kemampuan berpikir kritis, dan pengembangan keterampilan sosial serta akademik.

Secara keseluruhan, integrasi prinsip Pembelajaran Mendalam dengan perspektif psikologi pendidikan mampu menciptakan pembelajaran PAI yang tidak hanya memahami konsep agama, tetapi juga merasakan dan mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran yang holistik, reflektif, dan kontekstual untuk membentuk generasi berkarakter, cerdas, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Kurniawan, G., & Abidin, Z. (2023). THE APPLICATION OF THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN SHAPING THE CHARACTER OF STUDENTS BASED ON ISLAMIC TEACHINGS AT SMP NEGERI 3 COLOMADU. *JIST*, 4(12), 2392–2398. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i12.822>
- Anjelita, K., & Supriyanto, A. (2024). TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK DAN IMPLIKASINYA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Citra Pendidikan Anak (JCPA)*, 3(ISSN 2830-5671), 916–922.
- Chailani, M. I., Fahrub, A. W., Luki, L., Rohmatilah, F., Chailani, M. I., Fahrub, A. W., Luki, L., & Rohmatilah, F. (2024). *Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI Humanistic Learning Theory and Its Implications in Learning Islamic Education*. 33(2), 583–594.
- Kasi, Y. F., Bai, D. V., Novia, N., & Deporos, S. R. C. (2025). *Implementation of Deep Learning in School Curriculum : Perspectives of Teachers in Nagekeo Regency*. 28(2), 320–328. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i2.103377>
- Masayu, A. L., Syahriandi, A. M., Purnomo, E., & Tribuana, K. G. (2025). Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences. *Journal of Deep Learning*, 1(e-ISSN 3110-7591), 47–56.
- Muamanah, H. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 165–180. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5>
- Muchamad, R. F., Muhammad, A. M., & Hayumuti. (2025). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Surabaya. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(1), 491–502.
- Muhamad, N. F., & Sri, A. (2024). Konsep Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Tingkat Sekolah Dasar Fiqra. *Mutiara Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 26–40.

- Rabi'ah. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PAI BP DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR Rabi ' ah UIN Antasari Banjarmasin , Kalimantan Selatan , Indonesia Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pend. Al-Madrasah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 504–512. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3308>
- Rabiatul, A. S., Norlianti, N., & Mukmin. (2025). MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DEEP LEARNING. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5), 2341–2354.
- Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Wahyu, M. (2025). *Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik. September*, 769–781.
- Rahyuni, M., Sakilah, Anjely, R. P., & Sanjani, N. R. (2025). Teori Belajar Kognitif. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 7108–7112.